

## **KEANEKARAGAMAN JENIS TUMBUHAN BAWAH BERPOTENSI OBAT DI KAWASAN GUNUNG TILU KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT**

### ***(Diversity Undergrowth Medicinal Plants in the Area of Mount Tilu District Kuningan West Java)***

Santy Pebrianty<sup>1\*</sup>, Yayan Hendrayana<sup>2</sup>, Nina Herlina<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Kehutanan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Universitas Kuningan,  
Jl. Cut Nyak Dhien No.36A, Cijoho, Kec.Kuningan, Kuningan. Jawa Barat, Kode Pos, 45513, Indonesia.

<sup>2</sup>Prodi Ilmu Lingkungan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Universitas Kuningan,  
Jl. Cut Nyak Dhien No.36A, Cijoho, Kec.Kuningan, Kuningan. Jawa Barat, Kode Pos, 45513, Indonesia.

Corresponding Author : [santypebrianty05@gmail.com](mailto:santypebrianty05@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Undergrowth is a type of basic vegetation found under forest stands except for forest tree regeneration, which includes grasses, herbs and shrubs. Undergrowth plants have a primary function in conserving soil and water. This is because the undergrowth has a large root system that produces dense clumps and is able to prevent soil erosion, as a protector of the soil from raindrops and runoff, also plays a role in increasing organic matter in the soil as green manure and mulch. Utilization of undergrowth plants as a source of medicines has an important role and is an alternative for the community to maintain health and treat a disease. The purpose of this study was to determine the diversity of undergrowth plants and to identify undergrowth plants with medicinal potential as a source of information for the community and area managers. The method used is the transect method/checkered line. Sampling plots were taken in 3 routes, namely the Citabelang, Ebeg-ebeg, and Bakukung routes. Each path consists of 9 sample plots. The results of the undergrowth inventory were then calculated the Important Value Index (IVI) and Species Diversity Index ( $H'$ ). The results showed that there were 44 types of undergrowth found in the Gunung Tilu area from 31 families with a total of 668 individuals. The largest IVI was found in cakar ayam (*Selaginella doerderleinii*) with a value of 22.64 and the smallest IVI was for kemukus (*Piper cubeba*) and meniran (*Phyllanthus urinaria*) with a value of 0.88. For undergrowth plants that have medicinal potential, 28 species from 23 families and 521 individuals were found. The diversity index in undergrowth in the Mount Tilu area is categorized as low with an index value ( $H' < 1$ ) which is 0.32. This information is very important for future management of the Mount Tilu forest area.*

**Keywords :** *Diversity, Undergrowth with medicinal potential, Mount Tilu*

### **ABSTRAK**

Tumbuhan bawah adalah suatu tipe vegetasi dasar yang terdapat di bawah tegakan hutan kecuali permudaan pohon hutan, yang meliputi rerumputan, herba dan semak belukar. Tumbuhan bawah memiliki fungsi dalam mengkonservasi tanah dan air. Hal ini dikarenakan tumbuhan bawah salah satunya memiliki sistem perakaran yang banyak sehingga menghasilkan rumpun yang rapat dan mampu mencegah erosi tanah, sebagai pelindung tanah dari butiran hujan dan aliran permukaan, juga berperan dalam meningkatkan bahan organik dalam tanah sebagai pupuk hijau maupun mulsa. Pemanfaatan tumbuhan bawah sebagai sumber obat-obatan mempunyai peranan penting dan menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat untuk menjaga kesehatan dan mengobati suatu penyakit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keanekaragaman tumbuhan bawah serta mengidentifikasi tumbuhan bawah berpotensi obat. Metode yang dilakukan menggunakan metode transek/jalur garis berpetak. Pengambilan plot contoh di 3 jalur yaitu jalur Citabelang, Ebeg-ebeg, dan Bakukung dengan masing-masing jalur sebanyak 9 plot contoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan bawah yang ditemukan di Kawasan Gunung Tilu sebanyak 44 jenis dari 31 famili dengan jumlah 668 individu. INP terbesar ditemukan pada adalah jenis cakar ayam (*Selaginella doerderleinii*) dengan nilai sebesar 22,64 dan INP terkecil adalah jenis kemukus (*Piper cubeba*) serta meniran (*Phyllanthus urinaria*) dengan nilai sebesar 0,88. Tumbuhan

bawah yang berpotensi obat ditemukan sebanyak 28 jenis dari 23 famili dan 521 individu. Indeks keanekaragaman di tumbuhan bawah di Kawasan Gunung Tilu dikategorikan rendah dengan nilai indeks ( $H' < 1$ ) yaitu sebesar 0,32. Informasi ini sangat penting bagi pengelolaan kawasan hutan Gunung Tilu di kemudian hari.

**Kata kunci :** Keanekaragaman, Tumbuhan bawah berpotensi obat, Gunung Tilu.

## I. PENDAHULUAN

Tumbuhan bawah adalah suatu tipe vegetasi dasar yang terdapat di bawah tegakan hutan, kecuali permudaan pohon hutan, yang meliputi rerumputan, herba dan semak belukar. Tumbuhan penutup tanah ini berperan dalam peresapan air dan membantu menahan jatuhnya air secara langsung. Tumbuhan ini juga dapat mengurangi kecepatan aliran permukaan, mendorong perkembangan biota tanah yang dapat memperbaiki sifat fisik dan kimia tanah, serta berperan dalam menambah bahan organik tanah.

Beberapa jenis tumbuhan bawah tersebut telah diidentifikasi manfaatnya sebagai tumbuhan bahan pangan, tumbuhan obat, dan sebagai sumber energi alternatif (Abrori, M., 2016). Hilwan *et al.* (2013) menyatakan bahwa tumbuhan bawah selain memiliki fungsi ekologi juga memiliki manfaat ekonomi yang dapat dikembangkan, salah satunya sebagai sumber bahan obat. Pemanfaatan tumbuhan bawah sebagai sumber obat-obatan mempunyai peranan penting dan menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat untuk menjaga kesehatan dan mengobati suatu penyakit.

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang memiliki khasiat dan digunakan untuk mencegah dan menyembuhkan suatu penyakit. Pada era modern saat ini, pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat atau herbal menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat untuk menjaga kesehatan dan mengobati suatu penyakit. Tumbuhan obat merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu Indonesia yang bermanfaat dari segi ekologi, sosial-budaya, maupun ekonomi. Potensi ini harus dikelola sepanjang pemanfaatannya dilakukan secara rasional dengan memperhatikan

kelestarian manfaat bagi generasi masa kini dan masa datang (Hidayat, D., & Hardiansyah, G., 2012).

Kawasan hutan Gunung Tilu termasuk pada kelompok hutan dataran tinggi memiliki tingkat keanekaragaman jenis tumbuhan yang tinggi. Diketahui terdapat 145 jenis tumbuhan tingkat pohon, 159 jenis tingkat tiang, 140 jenis tingkat pancang dan 141 jenis tingkat semai (Hendrayana et al. 2019).

Penelitian ini penting dilakukan untuk menunjang tingkat pengetahuan masyarakat terhadap manfaat dan kegunaan tumbuhan obat, sehingga masyarakat akan mengetahui penggunaan dan manfaatnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi tumbuhan bawah berpotensi obat agar dapat memberikan informasi serta dijadikan acuan oleh masyarakat dalam pemanfaatannya.

Jenis tumbuhan bawah di lantai hutan Gunung Tilu mempunyai fungsi ekologis penting sebagai penahan air hujan, yang dapat meminimalisir terjadinya erosi. Selain fungsi ekologi, beberapa jenis tumbuhan bawah telah didefinisikan sebagai tumbuhan yang dapat dijadikan bahan baku obat dan sebagai sumber energi alternative. Sehingga Masyarakat di lingkungan Gunung Tilu sering memanfaatkan tumbuhan bawah sebagai obat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keanekaragaman jenis serta mengidentifikasi tumbuhan bawah di kawasan Gunung Tilu Kabupaten Kuningan yang berpotensi sebagai bahan baku obat.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Gunung Tilu Kuningan petak 74

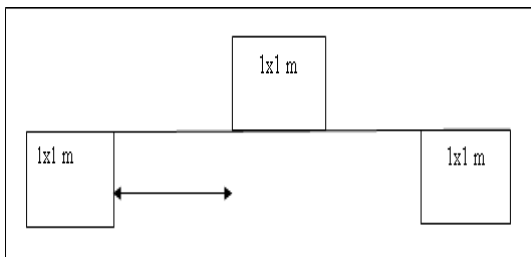
A KPH Kuningan BKPH Cibingbin dengan luas kawasan 611,14 Ha dilakukan pada bulan Maret-Mei 2022.

### B. Alat dan bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian meliputi: alat tulis, GPS, golok, kamera, meteran, pita ukur, *tallysheet* dan kantong plastik. Sedangkan bahan yang digunakan adalah kawasan hutan Gunung Tilu Kabupaten Kuningan.

### C. Metode pengambilan data

Metode analisis vegetasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode transek/jalur garis berpetak. Pengambilan plot contoh di 3 jalur yaitu jalur Citabelang, Ebeg-ebeg, dan Bakukung. Masing-masing jalur diambil sebanyak 9 plot contoh.



Gambar 1. Petak contoh pengambilan data

Figure 1. Sampling Plot

Pada gambar 1, petak contoh dibuat dengan ukuran 1m x1 m dengan interval 10 m. Semua organ tumbuhan bawah herba dan rumput-rumputan yang terdapat pada petak/kuadran pisahkan daun dan batang (Hairiah *et al.*, 2011). Parameter ekologi berupa kerapatan (K), kerapatan relatif (KR), frekuensi (F), frekuensi relatif (FR), dan Indeks nilai penting (INP) dihitung berdasarkan (Indriyanto 2005).

$$K = \frac{\text{jumlah individu jenis}}{\text{luas petak contoh}}$$

$$KR = \frac{\text{jumlah individu jenis}}{\text{luas petak contoh}} \times 100\%$$

$$F = \frac{\text{jumlah petak terdapat jenis}}{\text{jumlah seluruh petak}}$$

$$FR = \frac{\text{jumlah petak terdapat jenis}}{\text{jumlah seluruh petak}} \times 100\%$$

$$INP = FR + KR$$

Keanekaragaman yang dipilih dalam analisis komunitas mengacu pada metode Shanon-Wiener.

$$H' = \sum \left\{ \left( \frac{n_i}{N} \right) \log \left( \frac{n_i}{N} \right) \right\}$$

$n_i$  : Jumlah individu per jenis

$N$  : Jumlah individu seluruh jenis

Tabel 1. Indikator Keanekaragaman Jenis

Table 1. Species Diversity Indicators

No	Kriteria	Indikator
1.	$H' > 3$	Keragaman tinggi
2.	$H' 1 \leq H' \leq$	Keragaman sedang
3.	$H' < 1$	Keragaman rendah

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Berdasarkan hasil penelitan di kawasan Gunung Tilu petak 74 A KPH Kuningan, BPKPH Cibingbin diperoleh sebanyak 44 jenis dari 31 famili. Sedangkan jumlah individu yang ditemui sebanyak 668 individu (Tabel 2). Faktor yang mempengaruhi jumlah keanekaragaman tumbuhan bawah diantaranya suhu, kelembaban udara, pH tanah dan intensitas cahaya. Berdsarkan hasil perhitungan indeks keanekaragaman yaitu sebesar 0,32. Nilai tersebut menunjukkan keanekaragaman tumbuhan bawah termasuk kategori rendah berdasarkan pada indikator keanekaragaman Shanon-Wiener. Hal ini didukung oleh Supono dan Arbi (2010) bahwa, tinggi rendahnya nilai indeks keanekaragaman jenis dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu jumlah jenis atau individu yang didapat, adanya

beberapa jenis yang ditemukan dalam jumlah yang melimpah.

Tabel 2. Keanekaragaman tumbuhan obat  
Table 2. Diversity of medicinal plants

No	Nama lokal	Nama Ilmiah	∑ Individu	KR	FR	INP	H'
1	Antanan	<i>Centella asiaticaisrael</i>	14	0,30	0,74	1,03	0,00
2	Babadotan	<i>Angeratum conyzoides</i>	2	2,10	0,74	2,83	0,01
3	Calincing tanah	<i>Oxalis barrelieri</i>	2	0,30	1,47	1,77	0,00
4	Cakar ayam	<i>Selaginella doederleinii</i>	86	12,87	9,56	22,43	0,06
5	Arbenan	<i>Eugenia lithosperma</i>	12	1,80	0,74	2,53	0,00
6	Harendong biasa	<i>Melastoma malabathricum</i>	12	1,80	3,68	5,47	0,00
7	Harendong bulu	<i>Clidemia hirta</i>	33	4,94	8,82	13,76	0,02
8	Jeruju	<i>Ichanthus nemorosus</i>	24	3,59	2,21	5,80	0,01
9	Ilalang	<i>Imperata cylindrica</i>	19	2,84	2,94	5,79	0,01
10	Jotang kuda	<i>Synedrella nodiflora</i>	5	0,75	1,47	2,22	0,00
11	Jukut pendul	<i>Kyllinga brevifolia</i>	54	8,08	2,94	11,03	0,03
12	Temulawak	<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	9	1,35	1,47	3,55	0,00
13	Kaliandra putih	<i>Calliandra tetragona</i>	5	0,75	2,94	1,48	0,00
14	Heuras tulang	<i>Choloranthus elatior</i>	21	3,14	2,21	7,56	0,01
15	Kecibeling	<i>Strobilanthes crispa</i>	26	3,89	2,94	6,83	0,01
16	Kemukus	<i>Piper cubeba</i>	1	0,15	0,74	0,88	0,00
17	Kikores wungu	<i>Chassalia curviflora</i>	5	0,75	1,47	2,22	0,00
18	Kitolod	<i>Hippobroma longiflora</i>	3	0,45	0,74	1,18	0,00
19	Kirapet	<i>Parameria laevigata</i>	12	1,80	2,21	4,00	0,00
20	Kirinyuh	<i>Chromolaena odorata L</i>	34	5,09	6,62	11,71	0,02
21	Langkap	<i>Arenga obtusifolia</i>	12	1,80	3,68	5,47	0,00
22	Semak rempah	<i>Lindera benzoin</i>	4	0,60	0,74	1,33	0,00
23	Meniran	<i>Phyllanthus urinaria</i>	1	0,15	0,74	0,88	0,00
24	Senggugu	<i>Rothea serrata</i>	7	1,05	1,47	2,52	0,00
25	Rumput keranjang	<i>Oplismenus undulatifolius</i>	6	0,90	0,74	1,63	0,00
26	Paku rane	<i>Selaginella wildenowi</i>	57	8,53	4,41	12,94	0,03
27	Paku sejati	<i>Pteridophyta sp</i>	14	2,10	2,21	4,30	0,01
28	Rumput bambu	<i>Lophatherum gracile</i>	4	0,60	2,21	2,80	0,00
29	Pecut kuda	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	9	1,35	2,21	3,55	0,00
30	Sisirihan	<i>Piper umbellatum</i>	2	0,30	0,74	1,03	0,00
31	Pungpulutan	<i>Urena lobata</i>	30	4,49	3,69	8,17	0,01
32	Putri malu	<i>Mimosa pudica</i>	3	0,45	1,47	1,92	0,00
33	Panatua setan	<i>Raukua laetevirens</i>	7	1,05	0,74	1,78	0,00
34	Rotan	<i>Calamus rotang</i>	4	0,60	2,94	3,54	0,00
35	Rumput gajah	<i>Pennisetum purpureum</i>	15	2,25	0,74	2,98	0,01
36	Rumput teki	<i>Cyperus rotundus</i>	3	0,45	0,74	1,18	0,00
37	Saliara	<i>Lantana camara</i>	15	2,25	1,47	3,72	0,01
38	Sawuheun/congkok	<i>Molineria capitulate</i>	37	5,54	5,15	10,69	0,02
39	Sirih	<i>Piper betle</i>	4	0,60	0,74	1,33	0,00
40	Sirih hutan	<i>Piper anducum</i>	8	1,20	1,47	2,67	0,00
41	Catbriar	<i>Slimax glauca</i>	8	1,20	0,74	1,93	0,00
42	Pecut kuda	<i>Stachytarpheta cayennensis</i>	22	3,29	1,47	4,76	0,01
43	Urera	<i>Urera simplex</i>	11	1,65	0,47	2,38	0,00
44	Kembang suci	<i>Verbena urticifolia</i>	6	0,90	1,47	2,37	0,00
				100	100	200	0,32

Berdasarkan tabel 2 dari 44 jenis individu tumbuhan bawah ditemukan terdapat 28 jenis tumbuhan bawah berpotensi obat dan didominasi oleh cakar ayam (*Selaginella doederleinii*) dengan

total 86 Individu dan nilai INP 22,43 diikuti oleh harendong bulu (*Clidemia hirta*) 13,76 dan paku rane (*Selaginella wildenowi*) 12,94.

## B. Pembahasan

Tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai obat terdapat 28 jenis dari 23 famili, sedangkan jumlah individu yang ditemui sebanyak 521 individu. Indeks Nilai Penting mempunyai nilai yang tinggi bermakna bahwa suatu jenis tersebut merupakan dominan dan mempunyai daya adaptasi yang lebih baik dibanding dengan jenis lainnya. Lubis (2009) menyatakan bahwa dominasi suatu jenis vegetasi dapat memengaruhi kestabilan ekosistem sehingga indeks nilai penting menunjukkan peran jenis ini dalam suatu wilayah. Jenis dengan INP paling besar

menunjukkan bahwa jenis tersebut memiliki peran yang paling signifikan di wilayah tersebut. Jenis ini juga mempengaruhi perubahan lingkungan paling kuat daripada jenis lain yang ada di wilayah tersebut (Abdiyani, 2008). Jenis *Selaginella doederleinii* merupakan mempunyai habitus terna, merambat dan sedikit tegak. Tumbuh liar di ketinggian 400-750 meter di atas permukaan laut di batu-batuan basah, tepi sungai, dan dinding tebing yang basah. Berikut jenis-jenis tumbuhan bawah berpotensi sebagai obat di kawasan Gunung Tilu.

Tabel 4. Jenis tumbuhan bawah berpotensi obat

Table 4. Undergrowth Species has medicinal potential

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Potensi obat	Bagian yang digunakan
1	Babadotan	<i>Angeratum conyzoides</i>	Demam, rematik, sakit kepala, sakit perut, diare	Daun, bunga, akar
2	Calincing tanah	<i>Oxalis barrelieri</i>	Diare dan Luka luar	Daun, bunga akar, batang
3	Antanan	<i>Centella asiatica</i>	Maag dan demam	Daun, bunga, batang
4	Cakar ayam	<i>Selaginella doederleinii</i>	Penurun panas, batuk, dan gangguan menstruasi	Daun, bunga akar, batang
5	Senggani	<i>Melastoma malabathricum</i>	Sakit perut, sariawan dan diare	Daun, akar, biji, buah
6	Harendong bulu	<i>Clidemia hirta</i>	Luka sayat, dan bisul	Daun, buah
7	Ilalang	<i>Imperata cylindrica</i>	Panas dalam, mimisan, dan keputihan	Akar
8	Jotang kuda	<i>Synedrella nodiflora</i>	Luka benjolan	Daun, akar, batang, bunga
9	Jukut pendul	<i>Kyllinga brevifolia</i>	Sakit kepala, demam, pilek dan malaria	Daun, akar, batang, bunga
10	Temulawak	<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	Sembelit, ambeyen, dan pegal linu	Akar
11	Karas tulang	<i>Choloranthus elatior</i>	Sakit pinggang	Daun
12	Kecibeling	<i>Strobilanthes crista</i>	Batu ginjal, diabetes, dan kolestrol	Daun, akar
13	Kemukus	<i>Piper cubeba</i>	Asma	Buah
14	Ki kores wungu	<i>Chassalia curviflora</i>	Inspeksi telinga, dan penyakit mata	Daun
15	Ki tolod	<i>Hippobroma longiflora</i>	Tetes mata, dan sakit gigi	Daun, bunga, batang, akar
16	Kirapet	<i>Parameria laevigata</i>	Pereda nyeri Rahim	Kulit kayu
17	Kirinyuh	<i>Chromolaena odorata L</i>	Luka sayat	Daun
18	Meniran	<i>Phyllanthus urinaria</i>	Gagal ginjal, penyakit kuning	Daun
19	Senggugu	<i>Rothea serrata</i>	Sesak nafas,, batuk dan luka luar	Daun, akar
20	Paku rane	<i>Selaginella krassiana</i>	Luka sayat	Daun
21	Rumput bambu	<i>Lophatherum gracile</i>	Demam, infeksi saluran kencing dan bisul	Daun, bunga, batang, akar
22	Pecut kuda	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	Sakit radang, batuk, dan hepatitis	Daun
23	Pulutan	<i>Urena lobata</i>	Penurun panas, rematik, dan luka	Daun, bunga, batang, akar, biji
24	Putri malu	<i>Mimosa pudica</i>	Demam, cacingan dan kencing batu	Daun
25	Rumput teki	<i>Cyperus rotundus</i>	Menormalkan siklus haid, dan meredakan nyeri.	Umbi

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Potensi obat	Bagian yang digunakan
26	Saliara	<i>Lantana camara</i>	Obat luka	Akar
27	Sawuheun/congkok	<i>Molineria capitulate</i>	Obat sakit perut, dan diuretic	Daun
28	Sirih hutan	<i>Piper anducum</i>	Melancarkan pencernaan dan penyembuhan luka	Getah

Hasil penelitian Badrunasar & Santoso (2016), pemanfaatan daun Babadotan (*Angeratum conyzoides*) untuk obat luar dilakukan dengan cara menumbuk daunnya. Hal ini berdeda dengan Herlina et al. (2017), dimana masyarakat Desa Karangsari memanfaatkan daun dan batang babadotan (*Ageratum conyzoides*) sebagai obat sakit jika perut kembung. Hal ini juga berbeda dengan masyarakat Desa Jabranti yang digunakan untuk obat sakit telinga, bisul, rematik, sakit tenggorokan dan perut kembung. Pemanfaatan calincing tanah (*Oxalis barrelieri*) menurut Yasin et al. (2022) dapat menyembuhkan diare dan penyembuhan luka.

Sarimole et al. (2015) mengemukakan bahwa antanan/pegagan (*Centella asiatica*) dimanfaatkan daunnya sebagai obat batuk berdahak dan badan pegal linu. Menurut Ngibab, (2018) tumbuhan cakar ayam (*Selaginella doerderleinii*) mengandung alkaloid, saponin, heveaflafone yang bermanfaat untuk penurun panas, sebagai obat batuk, anti tumor dan anti kanker. Dari hasil penelitian Silalahi et al. (2015) daun senggani (*Melastoma malabathricum*) oleh etnis Batak Simangunan di Sumatera Utara dimanfaatkan untuk mengatasi gangguan saluran pencernaan dan luka. Berbeda dengan hasil penelitian Siregar., (2020) dalam suku Anak Dalam di Jambi memanfaatkan untuk mengatasi diare. Menurut Steenis et al. (2011) kegunaan harendong bulu (*Clidemia hirta*) untuk pencuci luka bernanah, menghentikan pendarahan pada luka sayat, dan dapat dimanfaatkan sebagai obat bisul.

Khasiat ilalang (*Imperata cylindrica*) menurut Yasin et al. (2022) untuk obat

panas dalam, mimisan, keputihan dan asma. Hasil penelitian Adisaputra., (2016) studi etanofarmasi pada Suku Dampelas di Kabupaten Donggala diketahui bahwa daun Jotang kuda (*Synedrella nodiflora L*) memiliki khasiat antikanker. Pemanfaatan Temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*) menurut Mahendra et al. (2019) telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sebagai sembelit, ambeyen, diare, obat pegel linu, dan reumatik.

Selain itu menurut Yasin et al. (2022) khasiat pada Karas tulang (*Chlororanthus elatior*) memiliki khasiat untuk obat sakit pinggang dan melemaskan persendian. Pemanfaatan jenis Kecibeling (*Strobilanthes crispata*) berbeda dengan beberapa penelitian yang sudah dilakukan diantaranya Setyawan. et al 2016 untuk pengobatan batu ginjal, batu empedu diabetes dan kolestrol, sedangkan menurut Andriani, Y et al. (2016) tumbuhan ini mengandung zat-zat kimia antaralain kalium, natrium, kalsium, asam silfat, dan flavonoida.

Khasiat Kemukus (*Piper cubeba*) selain digunakan untuk bumbu masakan bisa juga dijadikan obat asma Yasin et al. (2022). Selain itu, Diana 2011 mengemukakan manfaat Ki kores wungu (*Chassalia curviflora*) memiliki khasiat mampu mengobati inspeksi telinga, penyakit mata dan gigita serangga. Menurut Anonim.. 2020 secara empiris tumbuhan Ki tolod (*Istoma longiflora*) digunakan sebagai obat tetes mata, obat sakit gigi dan obat radang.

Selain itu berdasarkan penelitian Yasin et al 2022 khasiat dari tumbuhan ki rapet (*Parameria laevigata*) untuk obat menyembuhkan luka, dan pereda rahim

dengan cara mengambil sarinya. Ekstrak kirinyuh menunjukkan adanya kandungan tannin, terpenoid, saponin, anthraquiimon, cardiac glycosides, fenol dan alkaloid, adanya kandungan fitokimia ditanyakan sebagai antioksidan, anti malaria, anti bakteri dan memiliki sifat penyembuhan luka (Omokhua, A. G., 2015). Selain itu, menurut Syarif, P & Suryotomo, B., 2015 khasiat Meniran (*Phyllanthus urinaria*) untuk mengobati gagal ginjal, penyakit kuning, dan kencing nanah.

Pemanfaatan Paku rane (*Selaginella wildenoi*) menurut Luckita., *et al* 2021 dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional penyembuhan luka sayat. Dari hasil penelitian Purwitasari., 2014 menyatakan bahwa fraksi etanol dari ekstrak daun Rumpuk bambu (*Lophatherum gracile*) mengandung tiga golongan senyawa yakni alkaloid, tannin, dan triterpenoid sehingga tumbuhan ini memiliki khasiat untuk demam, infeksi saluran kencing, dan bisul.

Dalam penelitian Laksitarahmi, P., L 2019 menyatakan Pecut kuda (*Stachytarpheta jamaicensis*) dapat mengobati kencing batu, sakit tenggorokan, batuk, radang, hepatitis dan keputihan. Pulutan (*Urena lobata*) dimanfaatkan untuk penurun panas, rematik dan obat patah tulang. *Urena lobata* bioaktivitas yang menonjol adalah antimikroba, antifertilitas, antidiabetes, melitus, dan hepatoprotektif (Silalahi, M., 2020).

Dijelaskan juga dalam penelitian Mehingko, L et al (2010) sebuah peneliti terdahulu telah berhasil mengisolasi dan mengidentifikasi senyawa yang terkandung dalam Putri malu (*Mimosa pudica*) yaitu senyawa flavonoid dalam ekstrak methanol daunnya, memiliki manfaat penghilang rasa nyeri pada saat haid. Beberapa hasil penelitian terdapat perbedaan diantaranya menurut Susianti., (2015) kegunaan dari rimpang Rumpuk teki (*Cyperus rotundus*) antara lain untuk

menormalkan siklus haid, meredakan nyeri (analgesie), anti bakteri stimulant dan anti diatere. Sedangkan menurut Sukmawati., (2017) senyawa dari Rumpuk teki (*Cyperus rotundus*) mempunyai efek anti diare yaitu tanin dan flavonoid.

Tumbuhan Saliara (*Lantana camara*) sangat berpotensi sebagai sumber bahan farmasi yaitu sebagai sumber bahan antioksidan dan sebagai bahan obat luka. Daun tumbuhan yaitu ekstrak pekat etanol, ekstrak fraksi n-butanol, ekstrak fraksi etilasetat, dan ekstrak fraksi n-heksana semuanya memiliki potensi antioksidan yang sangat baik yaitu memiliki nilai IC 50 kurang dari 100 ppm (Rijai, L., 2014). Hasil penelitian D.Hidayat & Hardiansya., (2012), pemanfaatan Congkok (*Molinieria capitulate*) digunakan untuk obat sakit perut, demam, dan diuretik. Daun sirih hutan (*Piper anducum L*) telah dikenal oleh masyarakat dan mempunyai khasiat dalam penyembuhan luka, menghentikan muntah, mengurangi mual, melancarkan pencernaan, sebagai antiseptik, membunuh bakteri dan jamur serta Virus (Sitinja, S, R, H., Wuisan, J *et al.* 2016).

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

1. Keanekaragaman jenis tumbuhan bawah di petak 74 A di kawasan Gunung Tilu dikategorikan rendah, memiliki nilai indeks keanekaragaman jenis sebesar 0,32 ( $H' < 1$ ).
2. Tumbuhan bawah yang berpotensi obat yang ditemukan di petak 74 A sebanyak 28 jenis, 23 famili dan 521 individu.

##### B. Saran

Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat sekitar.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih diucapkan kepada Pengelola perum Perhutani, Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Kuningan yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam penelitian ini serta orang tua yang telah memberikan dukungan tanpa henti baik secara moral, material maupun spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyani S. (2008). Keanekaragaman jenis tumbuhan bawah berkhasiat obat di Dataran Tinggi Dieng. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 1 (5),79–92.
- Abrori, M. (2016). *Keanekaragaman tumbuhan bawah di Cagar Alam Manggis Gadungan Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri*. Undergraduate thesis. Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim. Tidak diterbitkan
- Adisaputra, A.D., Khumaidi, Syariful. (2016). Anam.,Studi Etnofarmasi Akhmad Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Suku Dampelas Di Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. Skripsi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Tadulako, Palu.
- Andriani, Y., Desy.F. Syamsumir, T.C.Yee, F.S.Harisson, G.M Hergn, S.A.Abdullah, C.A. Orosco, A.M.Ali, J.Latip, H.Kikuzaki, H. (2016 ). Mohamad. Biological activities of isolated compounds from three edible Malaysian red seaweeds, *Gracilaria changii*, *G.manilaensis*and, *Gracilaria* sp. *Natural Product Communications*. 2016 (8), 1117-1120.
- Anonim. (2020). Bunga Kitolod Untuk Kesehatan, Artikel RSJ Dr Soerojo Magelang.
- Diana, R. (2011). Pengaruh Kualitas dan Intensitas Cahaya terhadap Karakteristik Photomorfogenesis Semai *Shorea parvifolia* Dyer. *Ecositrop*, 1(2), 106-113.
- Hairiah, K., Ekadinata, A., Sari, R. R., & Rahayu, S. (2011). *Pengukuran cadangan karbon dari tingkat lahan ke bentang lahan*. Malang, Indonesia: World Agroforestry Centre (ICRAF).
- Hendrayana Y, Widodo P, Kusmana C, Widhiono I. (2019). Diversity and distribution of figs (*Ficus* spp.) across altitudes in Gunung Tilu, Kuningan, West Java, Indonesia. *Biodiversitas* 20 (6), 1568-1574. DOI: 10.13057/biodiv/d200612.
- Hendrayana, Y., Adhya, I., Herlina, N., Nurlaila, A., Syahban, FS., Wijaya, AJR., Wendra. (2023). Kajian Potensi Tumbuhan Sumber Pangan dan Pemanfaatannya di Gunung Tilu Kabupaten Kuningan. *Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi*, 15(1), 94-100. doi: 10.25134/quagga.v15i1.7006.
- Herlina, N. Hendrayana Y, Karyaningsih I, dan Sukmadi I. (2018). Inventarisasi Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat di Zona Rehabilitasi Blok Pasir Batang Taman Nasional Gunung Ciremai. Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan, Kuningan.
- Hidayat, D., & Hardiansyah, G. (2012). Studi Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat di Kawasan IUPHHK PT. Sari Bumi Kusuma Camp Tontang Kabupaten Sintang. Universitas Tanjungpura, Pontianak. Vol.8 (1693 – 9085).
- Hilwan I, Mulyana D, Pananjung GW. (2013). Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Bawah pada Tegakan Sengon Buto (*Enterolobium cyclocarpum* Griseb) dan Trembesi (*Samanea saman* Merr) di Lahan Pasca Tambang Batubara PT Kitadin, Embalut, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. *Jurnal Silvikultur Tropika* 4(1), 6-10.
- Hutapea, J.R., (1999). *Inventaris Tanaman Obat Indonesia*, Jilid V, Departemen Kesehatan RI dan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Jakarta.
- Laksitarahmi, P, I. (2019). *Biofermentasi Kefir Teh Pecut Kuda (Stachytarpheta jamaicensis) Sebagai Sumber Belajar Biologi*. Pendidikan Biologi, FBS, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Surabaya.
- Lubis, S.R. (2009). *Keanekaragaman dan pola distribusi tumbuhan paku di Hutan Wisata Alam Taman Eden Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Luckita, S., Wardianti, Y., & Triyanti, M. (2021). Inventarisasi Tumbuhan Paku (Pteridophyta) di Air Terjun Satan Muara Beliti Baru Kabupaten Musi Rawas. *Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi*, 13(2), 1-7. doi: 10.25134/quagga.v13i2.3720.
- Mahendra, A., Perdana, F., Suci, F., Galuh, V., Putri, A., Dwi, N., Aprilia, S., Yanti, R., Khendri, F. (2019). *Temulawak Plant*

- (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) As A Traditional Medicine. Fakultas Mipa Universitas Garut, Garut.
- Mehingko, L., Awaloe, H., P.Wowo, Moana. (2010). Uji Efek Antimikroba Ekstrak Daun Putri Malu (*Mimosa Pudica*, *Duchaas & Walp*) Secara In Vitro. *Jurnal e-Biometik*. Universitas Sam Ratulangi Manado, Manado.
- Ngibad, K. (2018). Kandungan Senyawa Kimia Dan Bioaktivitas Dari Selaginella Doederleinii Hieron Khoirul Ngibad Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Maarif Hasyim Latif Sidoarjo. 1–6.
- Omokhua, A.G. (2015). *Phytochemical and Pharmacological Investigations of Invasive Chromolaena odorata (L.) R.M. King & H. Rob. (Asteraceae)*. (Thesis). Agriculture, Engineering, and Science University of KwaZulu-Natal, South Africa.
- Purwitasari, S. P. (2014). Aktivitas Sitotoksik Ekstrak Kasar Daun Rumput Bambu (*Lopatherum gracile* B.) terhadap Larva Udang *Artemia salina* leach dan Identifikasi Awal Senyawa Aktifnya. Skripsi. Malang: Jurusan Kimia Saintek UIN Malang.
- Sarimole E., Martono M., Haryono S., Jubhar C.M. (2014). Pemanfaatan Tumbuhan Hutan Sebagai Obat Tradisional Masyarakat di Kampung Yenbekwan Distrik Mansuar Kabupaten Raja Ampat. Di dalam: *Prosiding Seminar Nasional Raja Ampat*; Raja Ampat 12-13 Agustus 2014. Raja Ampat. Hal 14-23.
- Setyawan, A.B., Winarto, Endang.S. (2016). Lestari.Pembuktian Ekstrak Daun KejibelingDalam Meningkatkan Sistem Imun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat KEMAS* .2016: 11(2), 96-100.
- Silalahi, M., Nisyawati, Walujo, E.B. and Supriatna, J. (2015). Local knowledge of medicinal plants in sub-ethnic Batak Simalungun of North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas* 16(1), 44-54.
- Siregar, M.R.A., Perawati, S. and Andriani, L. (2020). Etnofarmakognosi pada Suku Anak Dalam di Desa Hajran Kecamatan Bathin XXIV Kabupaten Batanghari. *Journal of Healthcare Technology and Medicine* 6(1), 225-230.
- Sitinja, S, R, H., Wuisan, J., Mambo, C. (2016). Uji efek ekstrak daun sirih hutan (*Piper aduncum* L.) terhadap kadar gula darah pada tikus wistar (*Rattus novergicus*) yang diinduksi aloksan. *Jurnal e Biometik*. Universitas Sam Ratulangi Manado, Manado.
- Steenis CGGJ Van. (1981). *Flora: Untuk sekolah di Indonesia*. Jakarta: PT. Pradanya Paramita
- Supono dan Arbi, U.Y. (2010). Struktur Komunitas Ekhinodermata Di Padang Lamun Perairan Kema, Sulawesi Utara. *Oseanologi dan Limnologi di Indonesia*. 36 (3), 329-342.
- Sukmawati, D., (2017). Aktivitas Antidiare Ekstrak Etanol Daun Suji (*Dracaena angustifolia* Roxb) Antidiarrheal, *Pharmacy*, 14(02), 173–187.
- Syarif , P., Suryotomo, B., Soeprapto, H. (2015). Diskripsi Dan Manfaat Tanaman Obat Di Pedesaan Sebagai Upaya Pemberdayaan Apotik Hidup (Studi Kasus Di Kecamatan WONOKERTO). *Fak Pertanian Pekalongan, Pekalongan*.
- Susianti, (2015). Potensi Rumput Teki (*Cyperus rotundus* L) sebagai Agen Antikanker. In *Prosiding Seminar Presentasi Artikel Ilmiah Dies Natalis FK Unila, FK Unila, Lampung* (pp. 52–57).
- Yasin, A., Shobarudin, F., Dwi, I., Fauzian, M., & Febrianti, S. (2022). *BOOKLET Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Gunung Tilu*. PT. Edukati Inti Cemerlang, Kuningan.